BAB II. PERKEMBANGAN KIMONO

II.1 Pakaian Sebagai Identitas

Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Pakaian secara umum dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau alat untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi kebetuhan pokok tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal. Koentjaraningrat (dalam blog.unnes.ac.id, 2015) berpendapat "terdapat 3 wujud kebudayaan, yaitu wujud ideal, wujud sistem sosial, dan wujud fisik". Salah satu wujud fisik dari kebudayaan adalah pakaian. Pakaian dapat mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna, contohnya pada pakaian tradisional. Pakaian tradisional diturunkan secara turun menurun dari generasi ke generasi dan memiliki pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalam pakaian tradisional tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya pakaian tradisional meliputi aspek geografis, budaya dan agama. Pakaian tradisional tersebut menjadi identitas suatu daerah atau suatu bangsa agar dapat lebih mudah dikenali oleh masyarakat luas. Salah satu contohnya adalah pakaian tradisional Jepang yaitu kimono.

Kimono terkenal dengan bentuknya yang khas dan juga corak nya yang indah. Kehidupan masyarakat Jepang yang sangat terpengaruh oleh alam membuat unsur-unsur budaya Jepang sangat erat dengan alam. Kimono musim panas yang dikenal dengan yukata memiliki corak alam yang beragam seperti burung, bunga, dan lain sebagainya. Dalam corak tersebut memiliki simbol tradisi yang melekat pada karakter masyarakat Jepang. Namun kimono juga mempunyai tata cara memakai yang rumit serta berbagai macam jenis-jenis yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut meninggalkan kesan yang berbeda-beda pada setiap pemakai. Karena masyarakat mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang lebih mementingkan kenyamanan dan ada yang lebih mementingkan keindahan.

II.1.1 Unsur Estetika Pakaian

Kattsoff (dalam ilmuseni.com, 2017) menjelaskan "estetika adalah menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi

bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya". Warna dan corak yang ada pada kimono mempunyai pesan dan penggambaran kebudayaan Jepang sejak zaman dulu. Sarah (seperti dikutip Setiawan, 2014) menejelaskan "sejak zaman prasejarah hingga kini, masyarakat Jepang mempertahankan koleksi tradisional warna sendiri yang disebut *dentouiro*. Perspektif warna tersebut dipengaruhi oleh letak geografi, peristiwa budaya internal dan interaksi dengan budaya luar. Corak dari kimono juga tidak sembarang memasang gambar yang indah dan cocok dipasang pada kimono. Corak yang terdapat pada kimono mempunyai arti-arti yang positif bagi pemakai. Mulai dari gambar-gambar yang membawa keberuntungan serta kemakmuran bagi pemakai. Corak alam Jepang juga sering digunakan pada kimono sebagai gambaran kehidupan masyarakat Jepang yang harmonis dengan alam.

II.1.2 Unsur Ergonomis Pakaian

Sutalaksana (dalam duniaiptek.com, 2015) menjelaskan "Ergonomi sebagai suatu cabang ilmu yang sistematis untuk memanfaatkan informasi-informasi mengenai sifat, kemampuan dan keterbatasan manusia untuk merancang suatu sistem kerja sehingga orang dapat hidup dan bekerja pada sistem itu dengan baik, yaitu mencapai tujuan yang diinginkan melalui pekerjaan itu dengan efektif, aman dan nyaman". Mengacu pada kutipan diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat diaplikasikan pada pakaian, yaitu :

a. Keamanan (*security)* adalah jaminan tentang keamanan orang menggunakan pakaian atau produk tersebut.
b. Kenyamanan (*comfortable)* adalah kenyamanan apabila pakaian tersebut digunakan.
c. Keluwesan (*flexibility)* adalah keluwesan atau kebebasan penggunaan.

Jika dihubungkan dengan poin-poin diatas, pemakaian kimono mempunyai unsur ergonomis yang lebih rumit dari pakaian bergaya barat. Dari aspek kenyamanan, pakaian bergaya barat lebih praktis untuk digunakan sedangkan memakai kimono rumit dan memerlukan waktu yang lumayan lama. Kimono mempunyai bagian berlapis-lapis yang menyebabkan pemakainya akan cepat merasa panas. Maka dari

itu di Jepang dibuat kimono khusus musim panas. Kimono tersebut mempunyai bahan yang lebih halus dan tipis dari kimono pada umumnya. Dari segi keluwesan, kimono mempunyai ruang gerak yang lebih terbatas dibandingkan dengan pakaian bergaya barat.

II.2 Kimono

Terdapat banyak teori yang mendeskripsikan perbandingan mengenai kebudayaan Jepang dan kebudayaan barat, salah satu teori yang paling dikenal adalah teori dari Ruth Benedict. Benedict mendeskripsikan kebudayaan barat sebagai *"guilt"* (kesalahan) dan kebudayaan Jepang sebagai kebudayaan *"shame"* (malu). *Shame* yang dimaksud oleh Ruth Benedict adalah masyarakat Jepang yang sangat menghargai budaya dan menanamkan penghormatan terhadap hal-hal lainnya. Hal-hal lainnya tersebut tidak hanya untuk masyarakat sekitarnya saja namun juga terhadap lingkungan hidup dimana masyarakat Jepang tinggal. Sensitivitas yang tidak mementingkan diri sendiri terhadap hal-hal lain dan juga alam adalah hal yang tepat untuk menggambarkan esensi kebudayaan Jepang (Yamanaka, 1987).

II.2.1 Sejarah Singkat Kimono



Gambar II.1 Kimono Zaman Jomon Dan Zaman Kofun
Sumber : http://web.mit.edu/jpnet/kimono/gifs/jomonman.gif
(Diakses pada 17/1/2017)

Bentuk kimono mendapat pengaruh dari pakaian tradisonal negara cina, yaitu hanfu (Oktoviami, 2012). Zaman *Jomon* adalah sebutan zaman prasejarah kepulauan Jepang. Kimono zaman *Jomon* (660 SM – 552 SM) berbentuk seperti baju terusan yang sederhana, namun memiliki hiasan tali yang diikat. Hal tersebut dapat dilihat pada patung tanah liat atau biasa yang disebut *haniwa*. Menurut *Gishiwajinden* (1994) "kimono untuk laki-laki memang sangatlah sederhana, hanya sehelai kain

yang diselempangkan secara horizontal pada badan seperti pakaian pendeta *Buddha*, dan sehelai kain yang dililitkan di kepala". Sedangkan pakaian wanita disebut *kantoi* yang berupa sehelai kain yang di tengah-tengahnya dibuat lubang untuk memasukkan kepala dan tali yang digunakan sebagai pengikat di bagian pinggang. Menurut *Gishiwajinden* (1994) "kaisar wanita bernama Himiko dari *Yamataikoku* selalu mengenakan pakaian *kantoi* berwarna putih". Bahan pakaian untuk rakyat biasa menggunakan serat rami sedangkan untuk orang berpangkat mengenakan kain sutra. Memasuki zaman *Kofun*, bentuk kimono semakin menyerupai *hanfu.* Zaman *Kofun* dalah salah satu zaman dalam pembagian periode sejarah Jepang yang dimulai pada pertengahan abad ke-3 sampai sekitar abad ke-7. Arti kata dari *Kofun* adalah makam kaisar atau bangsawan dengan tanah yang dibuat membukit (Yamanaka, 1987). Vas, permata, cermin dan senjata adalah benda-benda yang banyak ditemuka di daerah tanah makam. Kimono pada zaman ini terdiri dari dua potong pakaian, pakaian atas dan pakaian bawah.



Gambar II.2 Kimono Zaman Heian Dan Zaman Kamakura
Sumber : http://redlea.net/compendium/troupe/heian1.gif
(Diakses pada 17/1/2017)

Kimono mengalami perubahan bentuk dan motif seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Para bangsawan pada periode *Heian* (785 - 1185) mempunyai ketertarikan yang besar dalam bidang pakaian, sehingga kimono yang paling terkenal pada masa itu adalah kimono yang terdiri dari 12 lapis atau disebut *jyuuni-hitoe* (Setiawan, 2014, h.2). Pada kemewahan istana kekaisaran, para bangsawan mengenakan jubah panjang yang disebut *sokutai.* Pada periode *Kamakura* (1185 – 1333), kelas *samurai* mengontrol pemerintahan dan kimono pada zaman ini mengalami perubahan terutama pada bagian lengan. Bangsawan

lebih memilih pakaian orang awam yang praktis dan lebih nyaman dipakai sewaktu bertempur serta selaras dengan asas kesederhanaan kehidupan *samurai* yang mereka terapkan (Christina, 2014, h.3). *Kimono* jenis tersebut bertahan berabad-abad hingga periode *Edo* (1866).



Gambar II.3 Kimono Zaman Edo Dan Zaman Meiji
Sumber : https://usercontent2.hubstatic.com/8542919_f520.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Zaman Edo dimulai sejak *Shogun* pertama Tokugawa Ieyasu mendirikan pemerintahan di Edo (Kota Tokyo saat ini). Zaman Edo disebut sebagai awal zaman modern di Jepang. Zaman Edo merupakan zaman keemasan panggung sandiwara kabuki dan juga mulai kembali populernya sastra dan seni seperti *ukiyo-e*. Pada zaman *Edo* penyederhanaan pakaian untuk *samurai* berlanjut. Pada zaman ini pakaian *samurai* disebut *kamishimo.* Satu setel kamishimo terdiri dari *katagiinu* dan *hakama* (Puspita, 2015, h.19). Setiap *samurai* dari berbagai wilayah dapat dikenali dari warna dan pola *kimono* dari seragam samurai tersebut. Dengan banyaknya pakaian *samurai* yang dibuat, kualitas serta keterampilan pembuat kimono terus meningkat. Memasuki zaman *Meiji*, Jepang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Tidak lama setelah pakaian impor barat masuk ke Jepang, para penjahit lokal mulai bisa membuat pakaian barat. Sejak saat itu pula istilah *wafuku* dipakai untuk membedakan pakaian yang dipakai orang Jepang dengan pakaian barat. (Puspita, 2015, h.20). Di era modernisasi *Meiji*, para bangsawan di istana kekaisaran

mengganti *kimono* dengan pakaian barat. Walaupun begitu, masih banyak masyarakat yang tetap menggunakan *kimono* dan tradisi yang dipelihara sejak zaman *Edo.*



Gambar II.4 Kimono Zaman Showa
Sumber : http://www.la-viephotography.com/dress/kimono_men/list/19.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II, *kimono* mulai dipakai kembali menjadi pakaian sehari-hari sebelum akhirnya perlahan ditinggalkan Karena tuntutan modernisasi. Hingga pertengahan tahun 1960-an, kepopuleran *kimono* terangkat kembali dan beberapa wanita di Jepang masih menggunakannya sebagai pakaian sehari-hari setelah diperkenalkannya *kimono* berwarna-warni dari bahan wol (Puspita, 2015, h.21). Bentuk *kimono* zaman *Showa* bertahan sangat lama dan terus dikembangkan hingga saat ini.

II.2.2 Bagian-Bagian Kimono

Kimono mempunyai banyak bagian yang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda dan saling melengkapi, mengacu pada *Book of Kimono* karya Norio Yamanaka berikut ini adalah bagian-bagian kimono beserta fungsinya :

- ***Nagajuban***



Gambar II.5 *Nagajuban*
Sumber :
https://img0.etsystatic.com/057/1/5617333/il_570xN.766129736_p1kf.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu pakaian terdalam yang dipakai saat mengenakan kimono. *Nagajuban* terbuat dari kain krepe dan kain sintetis. Untuk keperluan kimono formal umumnya menggunakan warna putih dan warna-warna lembut lainnya.

- **Kimono Utama**



Gambar II.6 Kimono Utama
Sumber : https://image.rakuten.co.jp/k-bridal/cabinet/furii/338i.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

yaitu pakaian lapisan paling luar yang mempunyai corak serta bentuk yang menyesuaikan dengan masing-masing jenis menyesuaikan dengan segmentasi pemakai dan juga tingkatan formalitas.

- ***Obi***



Gambar II.7 *Obi*
Sumber :
http://img12.deviantart.net/5f50/i/2011/331/a/1/green_kimono__obi_by_kutty_sark-d4hg4he.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu sabuk pinggang dari kain yang dipakai sewaktu mengenakan kimono. *Obi* untuk kimono umumnya dibuat dari kain sutra. Kimono wanita dikenakan bersama *obi* berhiasan corak tenun atau bordir.

- ***Obiage***



Gambar II.8 *Obiage*
Sumber : http://www.kazari.com.au/images/products/Ziguzagu/Obi-age/ZZA14005/ZZA14005-1WL.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu kain berwarna yang dililitkan dibawah bagian simpul belakang *obi* agar *obi* tidak melorot.

- ***Obijime***



Gambar II.9 *Obijime*
Sumber :
http://www.immortalgeisha.com/wiki/images/8/86/Kimono_obijime_03.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

yaitu tali kecil yang diikat di atas obi supaya letak *obi* tidak berubah, atau membantu ikatan *obi.*

- ***Kanzashi***



Gambar II.10 *Kanzashi*
Sumber :
https://img1.etsystatic.com/195/0/8544480/il_340x270.1283140429_qbnc.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu khiasan rambut seperti tusuk konde yang disisipkan ke rambut sewaktu memakai kimono. Biasanya motif yang digunakan berbentuk khiasan bunga.

- ***Tabi***



Gambar II.11 *Tabi*
Sumber : https://www.japan-zone.com/store/images/apparel/footwear/tabi/white_tabi.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu kaos kaki sepanjang betis yang dipakai sewaktu memakai sandal.

- ***Zori***



Gambar II.12 *Zori*
Sumber : https://www.japan-zone.com/store/images/textured_red_sandals3.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu sandal tradisional yang dibuat dari kain atau anyaman.

- ***Geta***



Gambar II.13 *Geta*
Sumber : https://www.japan-zone.com/store/images/geta-hinoki-black1.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu sandal ber hak yang terbuat dari kayu. *Maiko*/*Geisha* memakai geta ber hak tinggi dan tebal yang disebut *pokkuri*.

- ***Hakama***



Gambar II.14 *Hakama*
Sumber : https://cdn3.volusion.com/z93az.6qog9/v/vspfiles/photos/000-AH999-4.jpg?1482968573
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu berbentuk seperti celana panjang yang sering dikenakan pria pada kimono montsuki. Selain dipakai oleh pendeta Shinto, hakama dikenakan pria dan wanita di bidang olahraga bela diri tradisional seperti *kendo* dan *kyudo* (memanah).

- ***Haori***



Gambar II.15 Haori
Sumber : http://www.yamatobudogu.com/v/vspfiles/photos/023-K008-2.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Yaitu semacam mantel atau jubah yang dikenakan sewaktu mengenakan kimono.

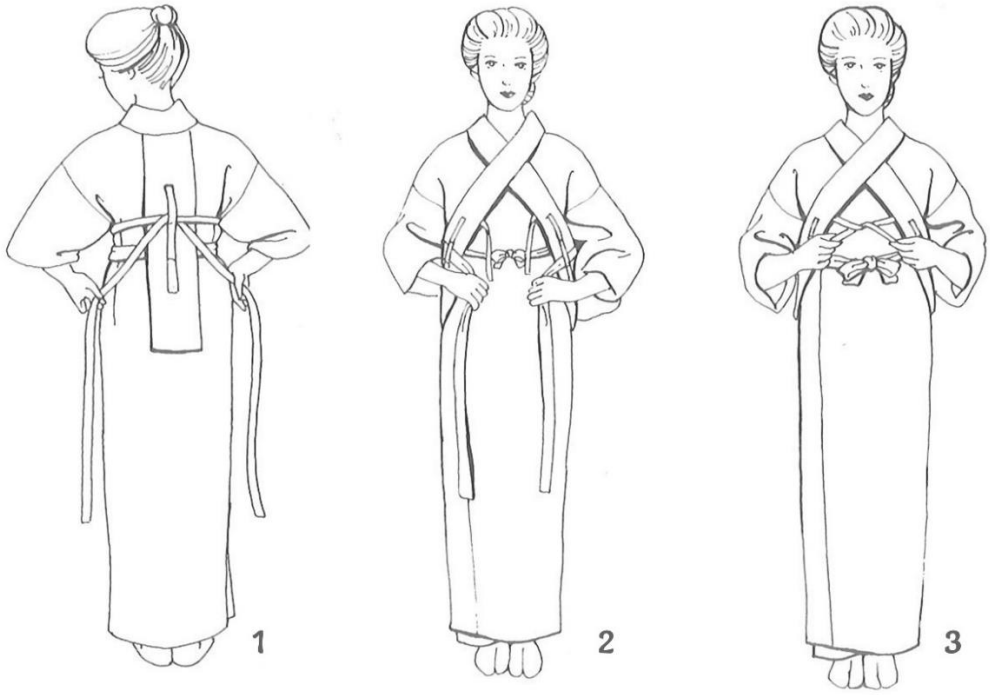
II.2.3 Cara Memakai Kimono

Cara memakai kimono merupakan aspek penting dari kebudayaan Jepang. Mengacu pada buku *Book of Kimono* karya *Norio Yamanaka*, tata cara pemakaian kimono adalah sebagai berikut :

- **Memakai *Nagajuban***

1. Tarik tali yang menempel pada bagian ujung kerah bagian belakang. Atur posisi celah kerah yang tepat pada bagian belakang leher (sekitar lebar kepalan tangan).

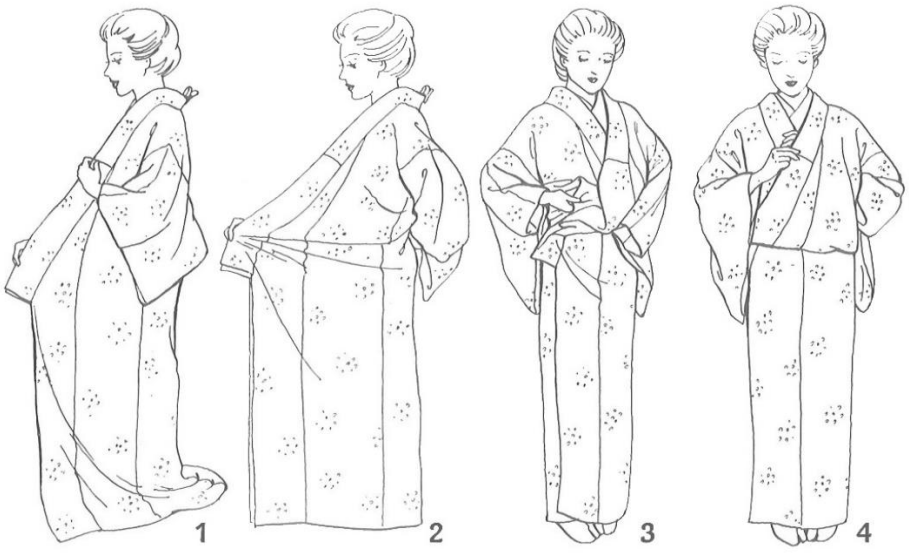
2. Bawa tali ke bagian depan, tarik dan rapikan bagian kerah lalu ikatkan tali di bagian depan.
3. Setelah memastikaan bukaan garis depan kerah disesuaikan dengan benar (sekitar lebar 3 jari), talikan tali pendek yang menempel pada kerah.



Gambar II.16 Cara Memakai *Nagajuban*
Sumber : Book of Kimono, 1987

- **Memakai Kimono Utama**

1. Berdiri tegak, samakan posisi kerah kanan dan kerah kiri. Jahitan tengah dari kimono harus tepat berada di tengah punggung.
2. Tahan bagian ujung kedua kerah dengan tangan kanan. Tarik bagian belakang dengan tangan kiri, lalu tarik kimono hingga tidak menyentuh lantai.
3. Lipat ke bagian dalam badan kerah bagian kanan, lalu dilanjutkan dengan kerah bagian kiri.
4. Setelah posisi kedua kerah sudah dirapikan, talikan *koshihimo*. Lalu lipat bagian *kimono* untuk menutupi *koshihimo.*



Gambar II.17 Cara Memakai Kimono 1
Sumber : Book of Kimono, 1987

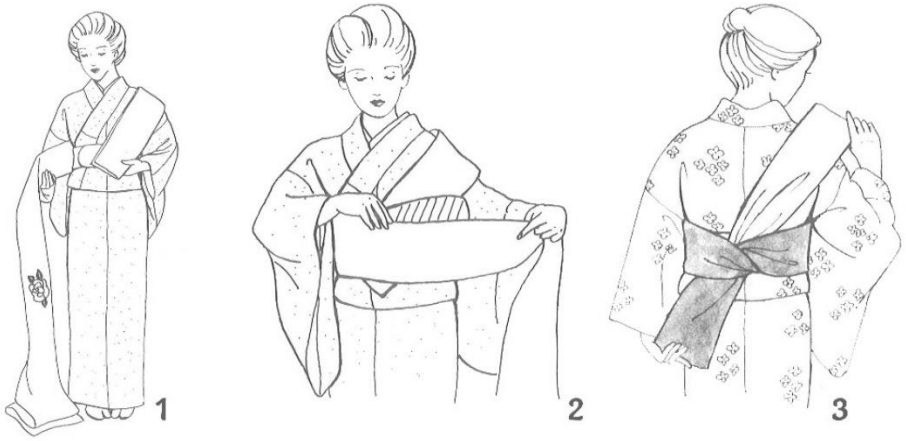
5. Setelah mengatur posisi kerah dan merapikan bagian-bagian kimono yang mengkerut, lilitkan tali pada bagian belakang lalu kencangkan tali pada bagian luar kimono.
6. Rapikan bagian-bagian tali pada pinggang agar kimono tidak mengkerut.



Gambar II.18 Cara Memakai Kimono 2
Sumber : Book of Kimono, 1987

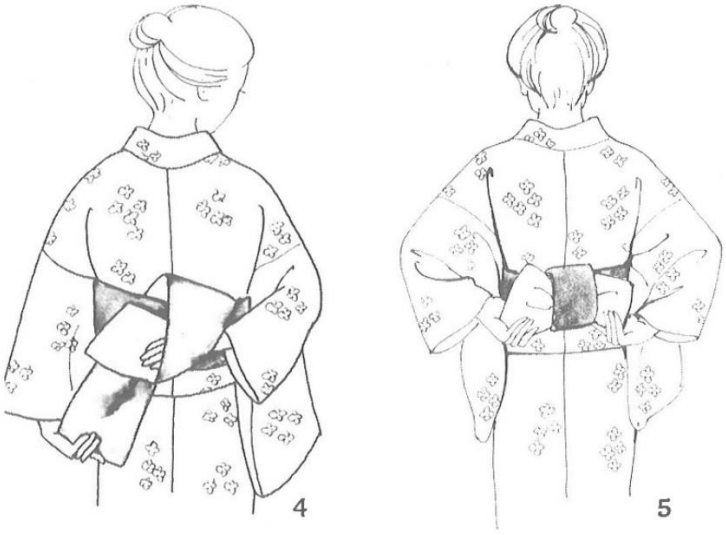
- **Memakai Obi**

1. Lipat ukuran lebar *obi* menjadi setengah bagian. Pisahkan *obi* menjadi 2 bagian, bagian pendek *(te)* dan bagian panjang *(tare).* Gantungkan bagian pendek ke bagian bahu.
2. Lilitkan bagian panjang *obi (tare)* pada pinggang sebanyak dua kali putaran.
3. Talikan kedua bagian obi hingga posisi sesuai dengan ukuran badan.



Gambar II.19 Cara Memakai Obi 1
Sumber : Book of Kimono, 1987

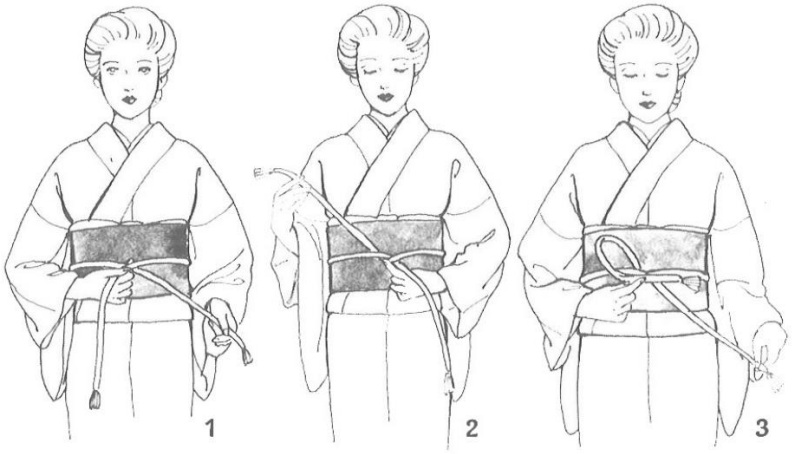
4. Lipat bagian panjang *obi (tare)* lalu masukkan bagian pendek *obi (te)* pada tengah-tengah lipatan bagian panjang obi.
5. Bentuk kedua bagian hingga berbentuk seperti pita dan lipatkan bagian berlebih ke bagian tengah simpul yang berbentuk pita.



Gambar II.20 Cara Memakai Obi 2
Sumber : Book of Kimono, 1987

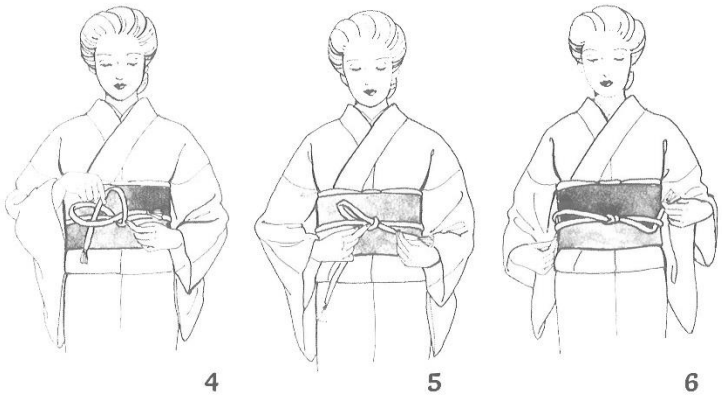
- **Memakai Obijime**

1. Samakan panjang kedua ujung dari *obijime*. Silangkan ujung bagian kiri ke bagian kanan.
2. Ikat dan jaga simpul agar tetap ketat dengan jari.
3. Buat lingkaran dengan ujung tali bagian atas.



Gambar II.21 Cara Memakai Obijime 1
Sumber : Book of Kimono, 1987

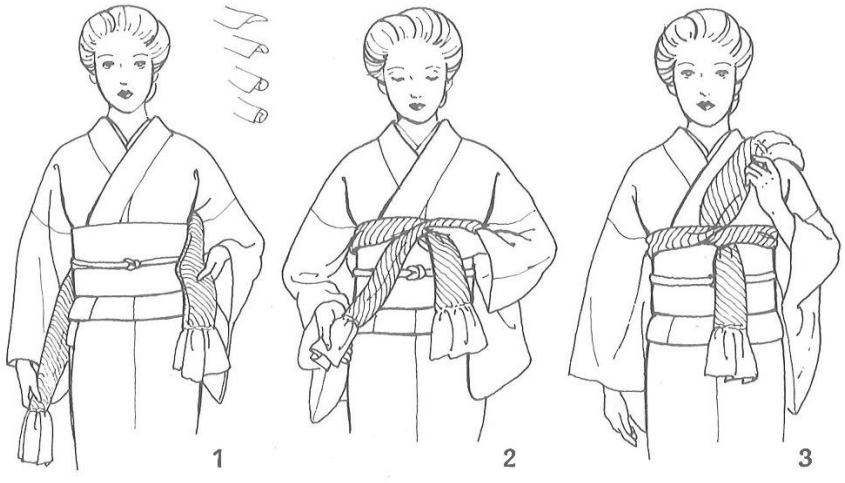
4. Tekuk ujung tali bagian yang lain, sambil memegang simpul pertama dengan kencang, lalu masukkan ujung tali ke dalam lingkaran.
5. Tarik kedua bagian dan kencangkan simpul terakhir.
6. Selipkan tali bagian kiri dari bawah dan tali bagian kanan dari atas, lalu tarik bagian ujung ke arah samping.



Gambar II.22 Cara Memakai Obijime 2
Sumber : Book of Kimono, 1987

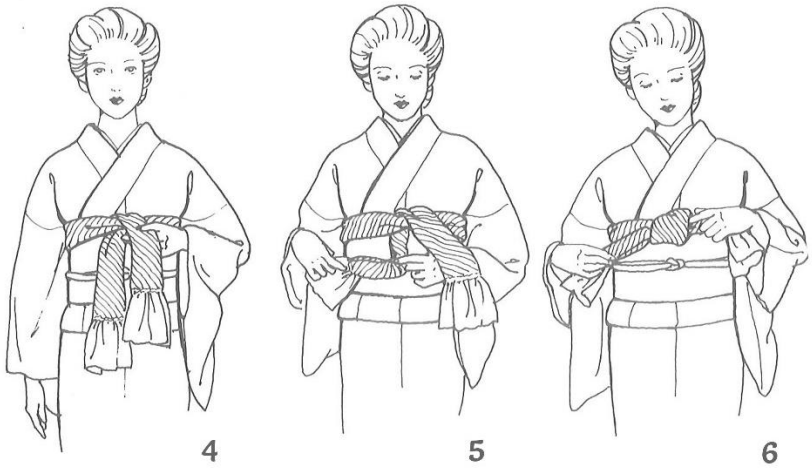
- **Memakai Obiage**

1. Setelah melepaskan simpul sementara, buat lebar *obiage* menjadi 1/3 dari lebar aslinya.
2. Samakan panjang kedua ujung, silangkan bagian kiri ke bagian kanan.
3. Tarik bagian kiri *obiage* ke bahu sebelah kiri



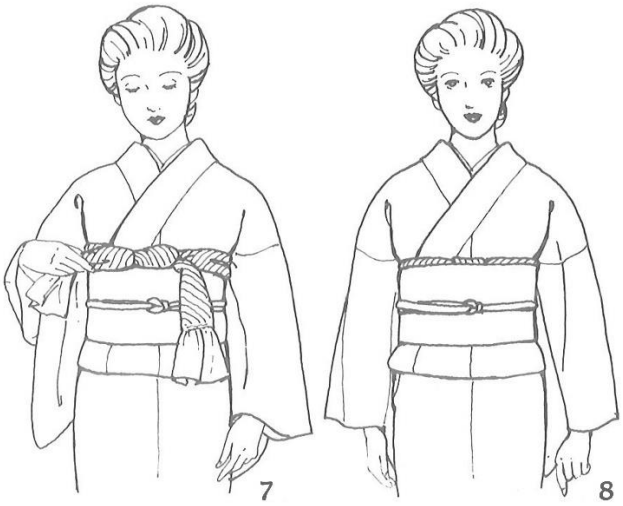
Gambar II.23 Cara Memakai Obiage 1
Sumber : Book of Kimono, 1987

4. Turunkan bagian kiri dan rapikan bagian mengkerut
5. Lipat bagian ujung kanan menjadi seperti huruf “L” dan talikan dengan bagian kiri untuk membentuk sebuah simpul.
6. Tempatkan jari telunjuk pada bagian lingkaran dan tarik ujung bagian kiri.



Gambar II.24 Cara Memakai Obiage 2
Sumber : Book of Kimono, 1987

7. Selipkan ujung-ujung yang longgar kedalam *obiage*.
8. Rapikan lalu masukkan bagian obiage ke dalam bagian *obi*.



Gambar II.25 Cara Memakai Obiage 3
Sumber : Book of Kimono, 1987

II.2.4 Jenis-Jenis Kimono

- ***Furisode***



Gambar II.26 Kimono *Furisode*
Sumber : http://3.bp.blogspot.com/-jpBpTafuLXg/Utz6WFbGAlI/AAAAAAAAAC3Y/bnZuur1y4pc/s1600/blog+furisode+collage+3.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Furisode salah satu jenis kimono formal yang umumnya dikenakan oleh wanita yang belum menikah (Lubis, 2014). Furisode terbuat dari bahan-bahan berwarna cerah, motif kain yang biasa digunakan pada kimono furisode adalah bunga, tanaman, keindahan musim, binatang, atau burung. Bagian bukaan di bagian lengan kimono yang berdekatan dengan ketiak disebut *furiyatsuguchi*. Bukaan tersebut sengaja tidak dijahit hingga membentuk kantong lengan baju yang disebut *tamoto* hingga ujung lengan kimono. Lebar *tamoto* bervariasi mulai dari ukuran panjang 105 cm *(oburisode),* ukuran sedang 90 cm (*chuuburisode),* ukuran pendek 75 cm *kofurisode* (Yamanaka, 1987). Walaupun kimono *furisode* umumnya dikenakan oleh wanita yang belum menikah, wanita yang sudah menikah pun diperbolehkan memakai *furisode.* Wanita yang sudah menikah akan mengenakan *fuirsode* dengan warna yang lebih gelap dari umumnya serta ukuran corak yang ada akan lebih kecil dan sedikit dari biasanya.

- ***Tomesode***



Gambar II.27 Kimono *Tomesode*
Sumber : hanamachi.de/Bilder/Kimono%20Collection/kc40.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Tomesode adalah kimono paling formal untuk wanita yang sudah menikah (Yamanaka, 1987). Ciri khas *Tomesode* adalah motif yang indah pada *"Suso"* (bagian bawah sekitar kaki). Corak pertanda keberuntungan seperti burung jenjang atau seruni berada pada bagian bawah kimono. Posisi corak kain disesuaikan dengan usia pemakai, semakin berumur pemakainya corak kain makin diletakkan di bawah. Pada kimono jenis *Tomesode* terdapat lambang keluarga (*Kamon*) si pemakai. Lambang keluarga bisa terdapat satu tempat, tiga tempat, atau lima tempat bagian punggung, bagian lengan, dan bagian dada (Lubis, 2014). *Tomesode* hanya dikenakan sebagai pakaian formal ke pesta pernikahan sanak keluarga, pesta-pesta, serta upacara yang sangat resmi. Bahan untuk *tomesode* adalah kain krep hitam tanpa motif tenun.

- ***Iromuji***



Gambar II.28 Kimono *Iromuji*
Sumber : http://2.bp.blogspot.com/-viyzJxdLMPw/UpYFifClbvI/AAAAAAAABJg/5z_CrIcn1aI/s1600/Iromuji_examples.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Iromuji adalah kimono tanpa corak yang berwarna berbeda karena secara harfiah arti kata iromuji adalah warna polos. *Iromuji* adalah jenis kimono semiformal yang dapat menjadi kimono formal jika mempunyai lambang keluarga (Lubis, 2014). Lambang keluarga bisa terdapat satu tempat, tiga tempat, atau lima tempat (bagian punggung, lengan, dada) seusai dengan tingkat formalitas kimono. Kimono *iromuji* terbuat dari bahan satin *(mon rinzu)*, kain krep *(chirimen)* dengan 1 warna (Yamanaka, 1987). Warna untuk kimono *iromuji* umumnya berwarna merah jambu, biru muda,kuning muda atau warna lembut lainnya. *Iromuji* dengan satu lambang keluarga dikenakan pada saat upacara minum teh *(sado).* Jika dengan lambang keluarga di 5 tempat maka dapat dikenakan untuk menghadiri pesta pernikahan. *Iromuji* juga sering digunakan perempuan untuk menghadiri upacara kelulusan.

- ***Komon***



Gambar II.29 Kimono *Komon*
Sumber : http://4.bp.blogspot.com/-urcpC9gl-nM/UrB4t_m3QEI/AAAAAAAABOo/NNc_wJoTK88/s1600/komon_1.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Komon adalah kimono santai untuk wanita yang sudah atau belum menikah. Secara harfiah *komon* adalah cetakan kecil maka dari itu ciri khas dari kimono *komon* adalah motif sederhana yang kecil-kecil yang berulang. (Lubis, 2014). Tapi motif yang digunakan kimono *komon* tidak selalu kecil tapi menggunakan motif yang berulang-ulang. Pola dari kimono *komon* bervariasi sangat banyak, bisa dengan motif penuh atau sedikit dikosongkan, bisa geometris atau tidak, motifnya bisa kecil dan bisa juga besar. Tapi seperti biasa, dalam estetika kimono semakin besar pola yang ditampilkan berarti si pemakai semakin muda. Kimono *komon* dikenakan pada saat menghadiri pesta alumni, makan malam, bertemu dengan teman, dan menonton pertunjukan di gedung. Kimono komon menjadi sangat fleksibel tergantung pada jenis kain dan motif. *Kata-zome* adalah pola yang dicetak dari blok kayu atau celupan kain, cara tersebut merupakan cara penerapan motif pada kimono *komon* pada zaman dahulu (Yamanaka, 1987).

- ***Shiromuku***



Gambar II.30 Kimono *Shiromuku*
Sumber : http://overseas-wedding.jp/wp-content/uploads/2015/05/shiromuku.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Kimono *Shiromuku* merupakan jenis kimono yang biasa digunakan oleh mempelai wanita *(hanayome isho)* pada saat upacara pernikahan. Berasal dari kata "*Shiro*" dan "*Muku*" yang secara harfiah adalah putih murni memiliki arti kesucian dan kebersihan maka dari itu shiromuku digunakan pada upacara pernikahan *Shinto*. Selain itu warna putih juga mewakili keharmonisan antara pasangan, karena warna putih dipandang sebagai kanvas untuk pergi dengan warna apapun yang diberikan dari keluarga suami. Kimono *Shiromuku* mempunyai ciri dengan keseluruhan bagian yang berwarna putih, kecuali pada bagian dalam *uchikake* yang berwarna merah dan juga motif pinus yang melambangkan keberuntungan. (Yamanaka, 1987). Kimono *Shiromuku* memiliki desain yang menyerupai gaun yang memanjang hingga menyentuh lantai.

- ***Montsuki***



Gambar II.31 Kimono *Montsuki*
Sumber : https://thumbnail.image.rakuten.co.jp/@0_mall/e-obebeyasan/cabinet/00845255/img62781573.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Montsuki adalah kimono pria yang paling formal (Lubis, 2014). Pada bagian punggungnya terdapat lambang keluarga *(kamon)* pemakai. Kimono yang

dikenakan pria berwarna gelap seperti hitam atau abu abu. *Montsuki* lengkap dengan hakama dan *haori* juga berfungsi sebagai pakaian pengantin pria. Selain sebagai pakaian pengantin pria, *montsuki* lengkap dengan *hakama* dan *haori* hanya dikenakan pada waktu menghadiri upacara yang sangat resmi, seperti pemberian penghargaan dari Kaisar dan pemerintah atau *Seijin Shiki*.

- ***Yukata***



Gambar II.32 Kimono *Yukata*
Sumber : http://s.eximg.jp/exnews/feed/Japaaan/Japaaan_25417_1.jpg
(Diakses pada 17/1/2017)

Secara tradisional *yukata* adalah kimono yang digunakan setelah keluar dari pemandian air hangat. Namun saat ini *yukata* adalah yang sering digunakan selama musim panas, khususnya pada perayaan festival (Yamanaka, 1987). *Yukata* adalah jenis kimono musim panas yang dibuat dari bahan kain katun tipis dan mudah dilewati angin. Desain dari *yukata* memberi kesan kesejukan.Corak biru diatas kain berwarna putih atau corak putih diatas kain berwarna biru sering terlihat, namun diantara para anak muda *yukata* dalam corak yang lebih berwarna terkadang lebih disukai (Yamanaka, 1987). Menurut urutan tingkat formalitas, yukata adalah adalah kimono nonformal yang sering digunakan pria dan wanita pada kesempatan santai di musim panas, misalnya sewaktu melihat pesta kembang api, festival atau menari pada perayaan *obon*. Yukata zaman sekarang dibuat dari tekstil campuran,

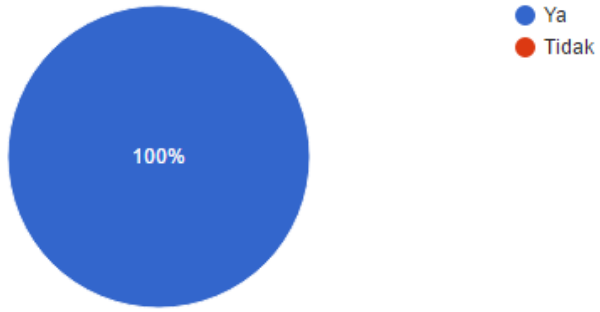
seperti katun bercampur polyester. Berbeda dengan kimono jadi yang hampir tidak ada toko yang menjualnya, yukata siap pakai dalam berbagai ukuran dijual dengan harga yang terjangkau. Corak kain yang populer untuk yukata wanita adalah sakura, seruni, ikan mas koki dan bunga-bunga musim panas. Hotel atau *ryokan* di Jepang menyediakan yukata untuk dipakai tamu sebagai pakaian tidur. Tidak seperti kimono lainnya, *nagajuban* tidak dikenakan sebagai pakaian dalam yukata. Pakaian dalam yang dikenakan pada yukata terbuat dari bahan katun krep (Yamanaka, 1987). Lebar *obi* yang digunakan untuk yukata berukuran lebih kecil dari kimono jenis lain. Bentuk obi yang populer dikenakan adalah bentuk simpul *bunko* berbentuk kupu-kupu. *Geta* lebih sering digunakan sebagai alas kaki dibandingkan dengan *zori*.

II.3 Analisa

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulan data lapangan yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner serta mengajukan beberapa pertanyaan singkat kepada responden. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat mengenai kimono dan agar dapat mengetahui situasi dan kondisi saat ini secara obyektif. Kuesioner disebarkan secara *online* menggunakan google form. Target audiens dari kuesioner ini adalah para peminat kebudayaan Jepang yang ada di kota Bandung dan dan juga mahasiswa/mahasiswi yang ada di lingkungan pendidikan bahasa Jepang. Survey dilakukan mulai dari tanggal 29 Desember 2016 sampai dengan 1 Januari 2017 dan mendapatkan 60 responden.

Kuesioner dibagi dalam 2 bagian, pada pertanyaan bagian pertama bertujuan untuk mengetahui pengalaman, kesan serta minat para responden terhadap kimono. Pada bagian kedua, pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengetahui tentang pengetahuan masyarakat terhadap kimono. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan paling mendasar tentang nama-nama dari bagian yang ada pada kimono.

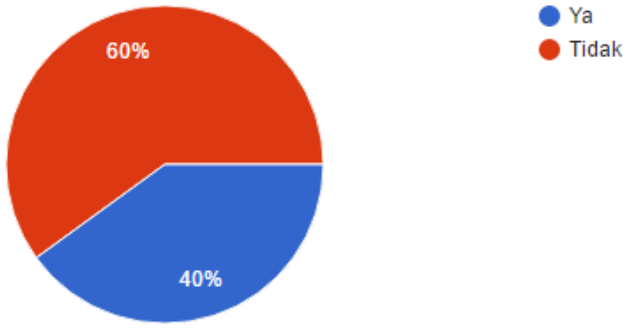
II.3.1 Kimono Sebagai Identitas Negara Jepang



Gambar II.33 Pertanyaan Kuesioner Bagian 1 No. 1
Sumber : Dokumen Pribadi

100% respoden menjawab mengetahui apa itu kimono. Dari jawaban ini terbukti jika kimono bukan hanya sekedar bagian dari budaya Jepang dan sebagai pakaian tradisional Jepang saja tetapi kimono mampu menjadi salah satu identitas yang kuat bagi bangsa Jepang yang dapat membuat masyarakat di dunia menjadi lebih mudah mengenali Negara Jepang. Bangsa Jepang bukan hanya mampu menjaga warisan leluhur dari generasi ke generasi tapi juga bisa melestarikan dan mengenalkan kimono pada dunia. Hal ini bisa dicontoh oleh bangsa Indonesia, agar tidak ada lagi kejadian warisan budaya Indonesia yang diakui oleh negara lain.

II.3.2 Pengalaman Memakai Kimono



Gambar II.34 Pertanyaan Kuesioner Bagian 1 No. 2
Sumber : Dokumen Pribadi

60% responden menjawab “Tidak”. Setelah bertanya kepada beberapa responden yang menjawab tidak pernah mengenakan kimono, mayoritas alasan responden hampir sama, yaitu untuk daerah Bandung kimono masih sangat sulit untuk

ditemukan dan jika adapun harganya pasti akan sangat mahal. Para responden pun berharap ada tempat penyewaan kimono yang memiliki harga ekonomis. Responden yang menjawab pernah memakai kimono mayoritas adalah dari lingkungan komunitas *cosplay*. Karena para *cosplayer* sanggup untuk membuat kostum yang menyerupai kimono dengan bahan yang bisa mereka cari sendiri.

II.3.3 Kesan Saat Memakai Kimono

panas dan susah pakai nya
Pakaian yang unik namun cara memasangnya terhitung sulit (ribet)
Agak ribet, tapi bagus sih sebenernya
tata cara memakainya bingung
Sangat indah saat dipakai tapi karena kimono itu berlapis lapis agak ribet dan panas
Jepang banget
Berasa menjadi orang Jepang mendadak
Kesannya kimono terlihat anggun saat dipakai
sangat berkesan dan selalu ingin mengenakannya lagi, terlihat sederhana namun proses pemakaiannya cukup memakan waktu dan dibutuhkan teknik khusus
Panas tapi indah
bingung, tata cara pemakaiannya

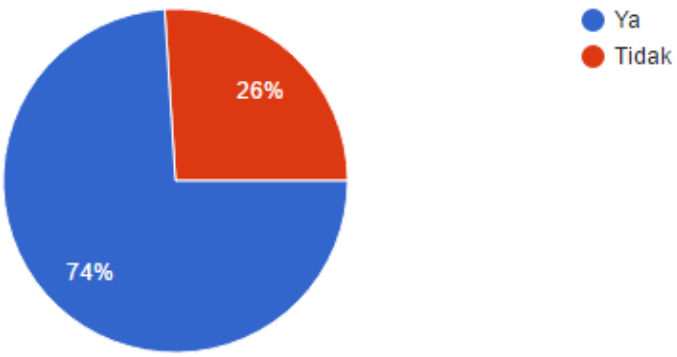
Gambar II.35 Pertanyaan Kuesioner Bagian 1 No. 3
Sumber : Dokumen Pribadi

Kesan yang banyak didapatkan oleh responden adalah panas dan juga susah untuk memakainya. Cara mengenakan kimono yang benar memang sangat rumit, bahkan di Jepang saja sampai ada les khusus untuk belajar mengenakan kimono. Karena memakai kimono ada etika serta aturan yang harus diikuti. Kimono mempunyai banyak bagian yang harus dikenakan secara berurutan. Kendala selanjutnya adalah panas dan tidak nyaman ketika dipakai. Memang jika menggunakan kimono formal di daerah negara beriklim tropis akan terasa panas dan tidak nyaman. Maka dari itu di Jepang sendiri jenis kimono yang akan digunakan oleh pemakai disesuaikan dengan musim saat itu, contohnya jika musim panas kimono tersebut akan berbahan halus dan sedikit tipis. Oleh karena itu pemakai tidak akan merasa terlalu panas jika dipakai.

II.3.4 Daya Tarik Utama Kimono

Kebanyakan responden banyak menyertakan jawaban letak keunikan kimono selain pada cara memakai dan bahannya tapi juga motif dan coraknya yang membuat kimono sangat indah dan digemari. Corak dan motif yang ada pada kimono pun tidak sembarang memasang gambar-gambar yang indah. Tapi masing-masing gambar dari masing-masing jenis kimono mempunyai arti yang berbeda-beda. Hal ini adalah salah satu pembeda yang jelas untuk membedakan masing-masing jenis kimono. Corak dari kimono kebanyakan mengambil unsur gambar yang membawa kemakmuran, keharmonisan serta keberuntungan bagi pemakai. Ada juga jenis kimono yang mengambil corak dari lingkungan serta unsur geografis negara Jepang. Gambar tersebut melambangkan masyarakat Jepang yang sangat menjaga lingkungan hidupnya dan juga hidup dengan harmonis bersama alam sekitar. Tidak hanya corak, warna juga mempunyai arti bagi kimono. Contoh warna putih dari kimono pengantin wanita *shiromuku* dipandang sebagai kanvas untuk pergi dengan warna apapun yang diberikan dari keluarga suami. Kimono *Shiromuku* mempunyai ciri khas warna putih bersih dengan motif tenunan uang juga berwarna putih dan juga seluruh aksesoris luar dan dalam kimono berwarna putih yang melambangkan kesucian. Maka dari itulah corak serta warna kimono yang berbeda-beda dari setiap kimono mempunyai arti yang mendalam sehingga kimono mempunyai nilai estetik yang tinggi.

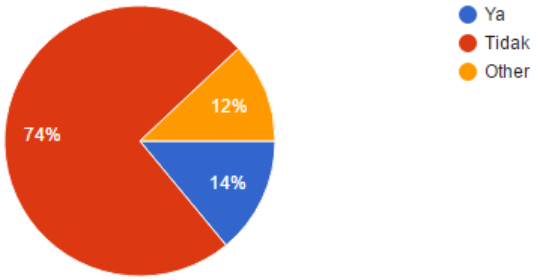
II.3.5 Kerumitan Mengenakan Kimono



Gambar II.36 Pertanyaan Kuesioner Bagian 1 No. 5
Sumber : Dokumen Pribadi

26% responden yang menjawab “Tidak” beranggapan memakai kimono itu tidak rumit adalah karena kebanyakan dari responden belum tahu kalau kimono mempunyai aturan pemakaiannya. Responden yang menjawab “Tidak” juga kebanyakan hanya mencoba yukata sederhana yang mereka buat sendiri dengan mengikuti referensi gambar lewat *anime* dan *manga*. Para Responden juga menyederhanakan bagian-bagian *yukata* yang dianggap rumit untuk dikenakan agar bisa dipakai sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu responden yang menjawab “Ya”, pernah membaca sekilas tentang tata cara memakai kimono dan langsung berasumsi kalau mengenakan kimono itu rumit. Minimnya media yang memberi materi mengenai kimono pun masih sangat minim, hal ini membuat para responden kesulitan untuk mempelajari tata cara pemakaian kimono.

II.3.6 Kimono Sebagai Pakaian Sehari-hari

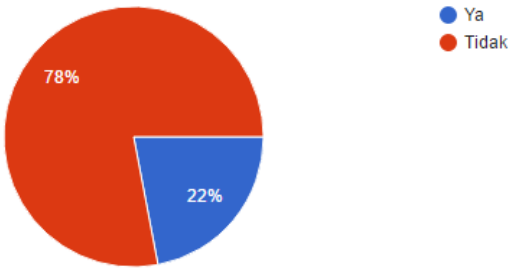


Gambar II.37 Pertanyaan Kuesioner Bagian 1 No. 6
Sumber : Dokumen Pribadi

74% responden yang menjawab “Tidak” hampir mempunyai alasan yang sama, yaitu terlalu rumit jika dipakai sehari-hari, tidak praktis dan panas. Responden yang menjawab “Tidak” belum mengetahui jika ada jenis kimono yang bisa dipakai sehari-hari dan cara memakainya pun tidak terlalu rumit, tapi memang kurang praktis jika dipakai sehari-hari bagi masyarakat yang sudah terbiasa memakai pakaian bergaya barat. Pengaruh globalisasi juga yang mempengaruhi masyarakat Jepang semakin sedikit yang memakai kimono untuk pakaian sehari-hari dan sekarang masyarakat Jepang cenderung memakai pakaian yang praktis. 14% responden yang menjawab “ya” beranggapan bisa saja memakai kimono yang sederhana seperti kimono yang sering dipakai oleh petani di Jepang dan juga

kimono yang biasa digunakan oleh para aktor *kabuki*, karena kimono jenis tersebut tidak rumit untuk dipaklai. 12% responden yang menjawab "lainnya" beranggapan tergantung situasi dan kondisi geografis daerah, karena pakaian yang nyaman dikenakan adalah yang cocok dengan kondisi geografis daerahnya masing-masing.

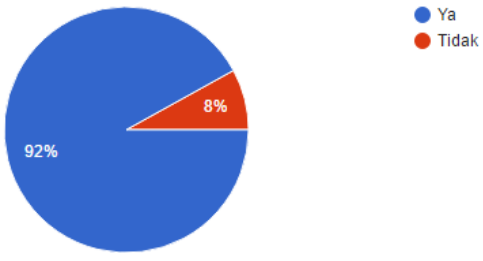
II.3.7 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Cara Memakai Kimono



Gambar II.38 Pertanyaan Kuesioner Bagian 1 No. 7
Sumber : Dokumen Pribadi

22% responden menjawab "Ya", dan setelah bertanya beberapa responden, dia menjawab di salah satu mata kuliahnya ada yang membahas cara memakai kimono dari awal sampai akhir. Dan mayoritas yang menjawab "tidak" karena memang tidak tahu cara memakai kimono yang benar. Hal ini disebabkan oleh minimnya media yang menginformasikan mengenai pengetahuan dasar mengenai kimono, salah satunya adalah cara memamakai kimono yang sesuai dengan aturan.

II.3.8 Ketertarikan Masyarakat Pada Kimono

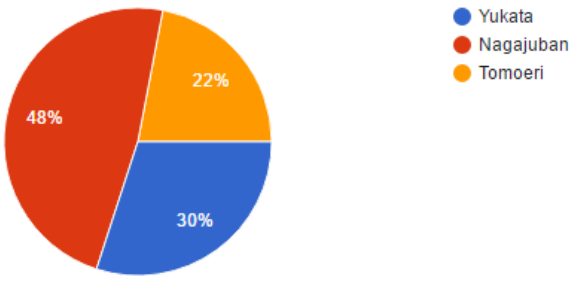


Gambar II.39 Pertanyaan Kuesioner Bagian 1 No. 8
Sumber : Dokumen Pribadi

92% responden menjawab “Ya”, setelah bertanya kepada beberapa responden alasan mereka ingin lebih mengetahui soal kimono adalah karena mereka memang tertarik kepada budaya Jepang dan jika sewaktu-waktu mereka bisa berwisata ke Jepang, mereka sudah tahu cara memakai kimono yang benar. Para responden berharap media yang membahas soal kimono semakin banyak agar mereka dapat mulai belajar cara memakai kimono serta mengetahui pengetahuan-pengetahuan soal kimono. 8% responden yang menjawab tidak menjawab kalau mereka memang tidak tertarik, tidak berhubungan dengan bidangnya saat ini, dsb.

Pada kuesioner bagian pertama bertujuan untuk mengetahui tentang minat masyarakat pada kimono. Responden mempunyai kesan yang berbeda-beda, sebagian mempunyai kesan yang baik dan sebagian mempunyai kesan tidak nyaman jika memakai kimono. Dan jika dilihat dari pertanyaan kuesioner no. 8, lebih dari 90% responden yang ingin mengetahui lebih lanjut detail mengenai kimono. Hal ini menunjukan besarnya minat masyarakat pada kimono. Dilanjutkan dengan kuesioner bagian 2, yang isinya adalah pertanyaan dasar mengenai kimono. Kuesioner bagian 2 bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis kimono serta bagian-bagian dari kimono.

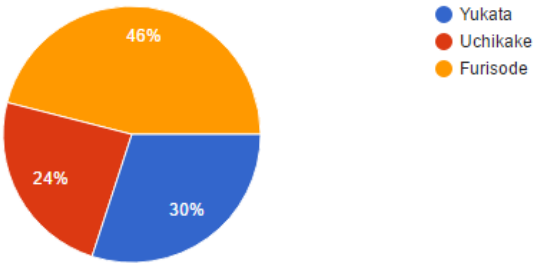
II.3.9 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Bagian-Bagian Kimono



Gambar II.40 Pertanyaan Kuesioner Bagian 2 No. 1
Sumber : Dokumen Pribadi

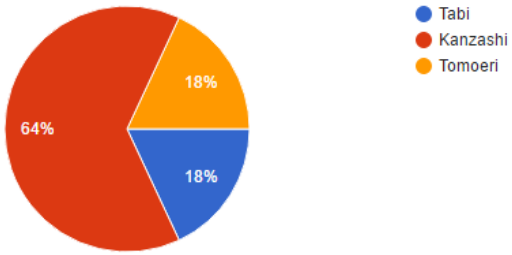
Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah *nagajuban.* 48% responden menjawab dengan benar dan 52% responden menjawab salah. *Juban/Nagajuban* adalah bagian kimono yang dipakai paling awal ketika akan mengenakan kimono. Salah satu responden menjawab, bagian paling pertama yang dikenakan saat

memakai kimono adalah *yukata*. Ini merupakan kesalahan yang sering ditemukan pada komunitas Jepang di Bandung. *Yukata* adalah salah satu jenis kimono di Jepang yang sering digunakan pada saat festival. Banyak yang beranggapan kalau *yukata* adalah bagian kimono yang dipakai saat awal akan mengenakan. Dan kebanyakan yang memakai *yukata* di Bandung, tidak memakai *juban* terlebih dahulu. Tidak hanya sebagai pakaian dalam, *juban* juga berfungsi agar lekuk kimono luar ketika dipakai akan terlihat lebih indah.



Gambar II.41 Pertanyaan Kuesioner Bagian 2 No. 2
Sumber : Dokumen Pribadi

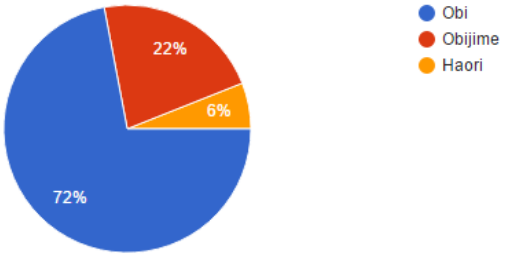
Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah *furisode*. 46% responden menjawab dengan benar dan 54% responden menjawab salah. Kimono *furisode* sering muncul pada serial *anime* dan *dorama* Jepang. Kimono ini sudah sangat sering dilihat oleh kalangan pecinta *anime*.



Gambar II.42 Pertanyaan Kuesioner Bagian 2 No. 3
Sumber : Dokumen Pribadi

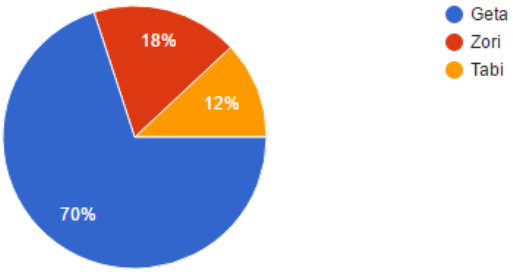
Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah *kanzashi*. 64% responden menjawab dengan benar dan 36% responden menjawab salah. Pada festival Jepang yang diadakan di kota Bandung, banyak yang menjual *kanzashi* buatan sendiri. *Kanzashi* yang mereka jual memang tidak teralalu mirip dengan aslinya, para penjual

mengakali keterbatasan bahan dengan mencari bahan yang visualnya hampir menyerupai aslinya. Dan dijual dengan harga yang cukup ekonomis.



Gambar II.43 Pertanyaan Kuesioner Bagian 2 No. 4
Sumber : Dokumen Pribadi

Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah *obi*. 72% responden menjawab benar dan 28% responden menjawab salah. 22% respoden terkecoh dengan jawaban *obijime*. *Obijime* sendiri adalah tali yang digunakan untuk menguatkan *obi* agar tidak melorot.



Gambar II.44 Pertanyaan Kuesioner Bagian 2 No. 5
Sumber : Dokumen Pribadi

Jawaban yang bentar dari pertanyaan ini adalah *zori*. 82% responden menjawab salah dan 18% responden menjawab benar. Respoden terkecoh dengan jawaban *geta*. *Geta* memang jenis sandal Jepang yang paling sering muncul di serial *anime, tokusatsu* dan *dorama* Jepang. Sehingga banyak yang responden menjawab *geta*. Masing-masing bahan dari sandal mempunyai bahan yang berbeda. *Geta* terbuat dari kayu dan mempunyai 2 kaki sedangkan *waraji* terbuat dari ikatan tali jerami.

Dari kuesioner bagian 2, terlihat sekali masih banyak responden yang belum memahami jelas fungsi dari jenis kimono serta fungsi dari bagian kimono. Para responden sering melihat wujud dan bentuk kimono dalam film, namun para responden belum mengetahui nama serta fungsi dari jenis kimono serta fungsi dari masing-masing bagian kimono.

II.4 Resume

Kimono adalah pakaian tradisional dari negara Jepang yang dapat menjadi salah satu identitas kuat bagi negara Jepang untuk lebih dikenali masyarakat di dunia. Kimono dikenal dengan bentuknya yang khas serta coraknya yang indah. Tata cara pemakaian kimono pun cukup rumit dikarenakan kimono mempunyai banyak bagian yang harus dikenakan secara berurutan. Kimono juga mempunyai banyak jenis yang mempunyai fungsi berbeda-beda. Setiap jenis kimono mempunyai segmentasi nya masing-masing. Jenis-jenis kimono sulit untuk dibedakan karena karena memiliki bentuk yang sekilas hamper sama. Saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara mengenakan kimono yang sesuai dengan aturan. Masyarakat juga masih banyak yang belum bisa membedakan jenis-jenis kimono serta mengetahui fungsi dari masing-masing jenis kimono. Berdasarkan data kuesioner yang sudah dianalisa, minat masyarakat untuk mempelajari kimono sangat besar. Tetapi hingga saat ini media yang menyediakan informasi mengenai pengetahuan dasar *kimono* masih sangat minim. Rata-rata buku yang menyediakan informasi mengenai kimono hanya tersedia dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris dan buku tersebut masih sulit ditemukan.

II.5 Solusi Perancangan

Dari analisa dan resume diatas, maka solusi yang perlu dilakukan adalah merancang sebuah media informasi berupa media yang dapat menjelaskan tentang pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai kimono, mulai dari sejarah singkat kimono, fungsi masing-masing bagian kimono, jenis-jenis kimono serta tata cara pemakaian kimono yang sesuai dengan aturan. Lewat media ini diharapkan masyarakat bisa dengan lebih mudah mencari media yang praktis, informatif serta dapat mempelajari kimono dengan nyaman.